

## BAB II

### LANDASAN TEORI

Nasr Hamid Abu Zayd, seorang pemikir asal Mesir mengungkapkan bahwa al-Qur'an adalah produk budaya (*muntaj taqafi*), fenomena sejarah (*Ahirah tarkhiyyah*), teks linguistik (*al-naş al-lugawy*) dan teks manusiawi (*al-naş al-insān*). Untuk itu pembacaan teks-teks keagamaan (al-Qur'an dan al-Hadits) hingga saat ini masih belum menghasilkan epistemologi tafsiran yang bersifat ilmiah-objektif, bahkan masih terpasung dengan mitos, khurafat dan bercorak harfiyah (*literal*) yang mengatasmakan dogmatisme agama. Oleh karenanya perlu mewujudkan interpretasi yang hidup dan selaras dengan perkembangan saintifik terhadap teks-teks keagamaan, dengan penafsiran lebih rasionalistik ilmiah. Disinilah posisi pentingnya kesadaran ilmiah dalam berinteraksi dengan teks-teks keagamaan.

Kegiatan penafsiran Al-Qur'an ini sangat diperlukan karena adanya tiga alasan, yaitu; *Pertama*, Al-Qur'an diturunkan dalam keadaan yang diasumsikan sangat sempurna, akan tetapi sangat ringkas dan padat, mengandung semua ilmu pengetahuan baik pengetahuan agama maupun pengetahuan umum. *Kedua* Adanya kata atau kalimat yang dibuang, karena Al-Qur'an diturunkan dengan kalam yang *baligh dan mujmal*. Dan *Ketiga* Adanya kata atau kalimat yang mengandung *majaz, isytirok dan dilalatu li al tizam*. Untuk itu proses interpretasi teks Qur'an akan terus dilakukan oleh setiap generasi dengan berbagai bentuk dan coraknya.

Untuk mengkaji dan memahami tafsir secara mendalam dibutuhkan seperangkat ilmu dan kaedah-kaedah pokok yang mendasarinya. Semua itu akan dijadikan sebagai analisis sekaligus sebagai landasan teoriitis dalam meneliti dan memahami tafsir.

Pada masa kalangan sahabat, tidak ada sedikit pun tafsir atau ilmu-ilmu tentang al-Quran yang dibukukan, sebab pembukuan baru dilakukan pada abad

kedua hijriah. Masa pembukuan dimulai pada akhir dinasti Bani Umayyah dan awal dinasti Abbasiyah.<sup>1</sup>

Jika ditelusuri perkembangan tafsir al-Quran sejak dulu sampai sekarang, akan ditentukan bahwa garis besarnya. Penafsiran al-Quran itu dilakukan melalui empat cara (metode), yaitu: ijmal secara global, tahlili secara analitik, muqarin secara perbandingan, dan maudhui secara tematik.

Dari keempat metode tersebut, tafsir tahlili dianggap memiliki beberapa kelebihan dari metode lainnya. *Pertama*, mempunyai ruang lingkup yang luas, artinya dapat dikembangkan dalam berbagai corak penafsiran sesuai dengan keahlian masing-masing mufasir. *Kedua*, memuat berbagai ide, di mana mufasir diberi kesempatan yang luas untuk mencurahkan ide-ide dan gagasannya dalam menafsirkan al-Qur'an. Itu artinya pola penafsiran metode ini dapat menampung berbagai ide yang terpendam di dalam benak mufasir, bahkan ide-ide jahat dan ekstrim pun dapat ditampungnya.<sup>2</sup>

Dalam menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan metode ini, mufasir menguraikan hal-hal sebagai berikut; arti kosa kata, asbabun-nuzul, munasabah, konotasi kalimatnya, pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, tabiin, maupun ahli tafsir lainnya. Prosedur ini dilakukan dengan mengikuti susunan mushaf, ayat per ayat dan surat per surat.<sup>3</sup>

Adapun landasan teori kajian ini adalah menggunakan metode tafsir tahlily yang menggunakan tafsir al-maraghy.

## **A. Metode Tafsir Tahlily**

### **1. Pengertian Metode Tafsir Tahlily**

Metode merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani dari akar kata “*methodos*” yang berarti jalan atau cara.<sup>4</sup> Kata “*methodos*” dalam bahasa Yunani berarti penelitian, uraian ilmiah, hipotesa ilmiah dan

---

<sup>1</sup> Suhadi, *Ulumul Quran*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2011, hlm 6

<sup>2</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran*, cet. II, Pustaka Pelajar, 2000, hlm. 31

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 31.

<sup>4</sup> Fuad Hassan dan Koentjaraningrat, *Beberapa Asas Metodologi Ilmiah*; dalam Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Gramadia, Jakarta, 2014, hlm.16

metode ilmiah.<sup>5</sup> Dalam bahasa Inggris kata metode tersebut ditulis dengan kata “*method*”,<sup>6</sup> Dalam bahasa Arab metode diterjemahkan dari kata “*manhaj*” atau “*thariqah*”,<sup>7</sup> dan dalam bahasa Indonesia kata metode mengandung makna; cara yang teratur dan berfikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud atau tujuan. Dalam ilmu pengetahuan metode berarti cara kerja yang teratur dan saling berkaitan, sehingga membentuk suatu totalitas untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna untuk mencapai suatu tujuan yang ditentukan.<sup>8</sup> Pendek kata, metode merupakan salah satu sarana yang teramat penting untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan demikian, studi tafsir al-Qur'an tidak terlepas dari metode-metode penafsiran, yakni cara sistematis untuk mencapai pemahaman yang benar tentang maksud Allah di dalam al-Qur'an, baik yang didasarkan pada pemakaian sumber-sumber penafsirannya, sistem penjelasan tafsiran-tafsirannya, keluasan dan kejelasan penafsirannya maupun yang didasarkan pada sasaran dan sistematika ayat yang ditafsirkannya.

Pernyataan sekaligus definisi di atas, secara implisit memberikan indikasi bahwa metode mengandung seperangkat kaidah dan aturan-aturan yang harus diperhatikan oleh para mufassir agar terhindar dari kesalahan-kesalahan dan penyimpangan-penyimpangan dalam menafsirkan ayat al-Qur'an.<sup>9</sup>

Secara etimologis, kata “*tahlili*” berasal dari bahasa Arab yakni “*hallaluyhallilu-tahlil*” yang bermakna membuka sesuatu atau tidak

---

<sup>5</sup> Anton Bakker, *Metode-metode filsafat*, Ghlmia Indonesia, Jakarta, 2005, hlm.10

<sup>6</sup> Menurut Hans Wehr: *Thariqah* [jamak: *thara'iq*] berarti cara, mode, alat, jalan, metode, prosedur dan system. *Manhaj* [jamak: *ittijahat*] berarti terbuka, dataran, jalan, cara, metode, dan program. Lihat Hans Wehr. *A Dictionary of Modern Written Arabic*. ed.J.Milton Cowan, Mcdonald and Evans Ltd, London, 1995, hlm.559

<sup>7</sup> Kata: *Thariqah* (jalan, cara), hlm.910-1645. *Manhaj* (cara, metode), hlm.1567. Lihat Ahmad Warson Munawwir. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Pustaka Progressif, Surabaya, 1997.

<sup>8</sup> Departemen Pendidikan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2008, hlm.580-581

<sup>9</sup> Supiana dan M. Karman, *Ulumul Qur'an dan Pengenalan Metodologi Tafsir*, Pustaka Islamika, Bandung, 2012, hlm.302.

menyimpang sesuatu darinya.<sup>10</sup> atau bisa juga berarti membebaskan,<sup>11</sup> mengurai, menganalisis.<sup>12</sup> Dengan demikian, yang dimaksud dengan metode *tahlili* adalah suatu metode penafsiran yang berusaha menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan maknanya yang tercakup di dalamnya sesuai urutan bacaan yang terdapat di dalam al-Qur'an *Mushaf Utsmani* dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.<sup>13</sup> Pengertian lebih lengkap diberikan oleh M Quraish Shihab yang mendefinisikan tafsir *tahlili* sebagai satu metode tafsir di mana para mufassir mengkaji dan menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai segi dan maknanya, sesuai dengan pandangan, kecenderungan dan keinginan mufassirnya, menafsirkan secara runtut sesuai dengan ayat demi ayat dan surat demi surat, sesuai dengan urutan dalam mushaf.<sup>14</sup>

Metode *tahlili* atau yang dinamai Muhammad Baqir al-Shadr sebagai tafsir *tajzi'i* yaitu; suatu metode tafsir yang mufassirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya,

---

<sup>10</sup> Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz 2, Dar alFikr, Beirut, 1999, hlm.20.

<sup>11</sup> Muhammad bin Mukrim bin Ali Abu al-Fadil Jamaluddin bin Manzur, *Lisan al-'Arabi*, Juz 11, Dar Sadir, Beirut, 1414 H, hlm.163.

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, dkk. *Sejarah dan 'Ulum al-Qur'an*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2013, hlm.172.

<sup>13</sup> Zahir Ibnu Awad al-Alma'i, *Dirasat Fi al-Tafsir al-Maudhu'i li al-Qur'an al-Karim*, Riyadh: t.p, 1404 H, hlm.18; Lihat Juga 'Abd al-Hay al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-tafsir alMaudhu'i*, cet ke-2, Mathba'at al-Hidharat al-'Arabiyah, Mesir, 1977, hlm.24; Lihat juga Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir 'Ilmi; Memahami al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, Menara Kudus, Yogyakarta, 2014, hlm.75; Lihat juga Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Glaguh UHIV, Yogyakarta, 2008, hlm.31; Lihat juga M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an Dengan Metode Maudhu'i: Beberapa Aspek Ilmiah Tentang al-Qur'an*, PTIQ, Jakarta, 1996, hlm.37; Lihat juga Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an: Kajian kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012, hlm.68; Bandingkan dengan: Ahmad Syurbasi, *Qissat al-Tafsir*, terj. Zulfan Rahma, *Study Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an alKarim*, Kalam Mulia, Jakarta, 2009, hlm. 232.

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Cet I, Lentera Hati, Tangerang, 2013, hlm. 378; Lihat juga Said Agil Husin al-Munawwar, *Al Qur'an; Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Cet.II, Ciputat Press, Jakarta, 2002, hlm. 70; Lihat juga Zahir bin Awad alAlma'i, *Dirasat...*, hlm.18.

dengan memperhatikan runtutan ayat sebagaimana yang tercantum dalam mushaf.<sup>15</sup>

Dibandingkan dengan metode tafsir lainnya, metode tafsir Tahlili atau Tajzi'i adalah metode yang paling tua. Tafsir ini berasal sejak masa para shahabat Nabi s.a.w. Pada mulanya, tafsir model ini terdiri dari tafsiran atas beberapa ayat saja yang kadang-kadang mencakup penjelasan mengenai kosakata. Dalam perkembangannya, para ulama tafsir merasakan kebutuhan adanya tafsir yang mencakup seluruh isi al-Qur'an. Karenanya, pada akhir abad ketiga hijriyah (abad ke-10 M.) para ahli tafsir seperti Ibn Majah, ath-Thabari dan lain-lain lalu mengkaji keseluruhan isi al-Qur'an dan membuat model-model paling maju dari tafsir Tahlili ini.<sup>16</sup>

Dalam metode *tahlili* ini ada beberapa aspek yang dianggap perlu oleh seorang mufassir *tajzi'i* uraikan, yang tahapan kerjanya yaitu dimulai dari:

- a Menerangkan *munasabah*, atau hubungan ayat yang ditafsirkan dengan ayat sebelum atau sesudahnya, maupun antara satu surah dengan surah lainnya.
- b Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (*asbabun-nuzul*).
- c Menganalisis kosakata (*Mufradat*) dari sudut pandang bahasa Arab, yang terdapat pada setiap ayat yang akan ditafsirkan sebagaimana urutan dalam al-Qur'an, mulai dari surah *al-Fatihah* hingga surah *an-Naas*.
- d Menjelaskan makna yang terkandung pada setiap potongan ayat dengan menggunakan keterangan yang ada pada ayat lain, atau dengan menggunakan hadith Rasulullah Saw atau dengan menggunakan penalaran rasional atau berbagai disiplin ilmu sebagai sebuah pendekatan.

---

<sup>15</sup> Muhammad Baqir al-Sadr, "Pendekatan Tematik Terhadap Tafsir al-Qur'an", Jurnal Ilmu dan Kebudayaan, No.4, Vol.1, 1990, 1-28; Lihat juga Azyumardi Azra, (ed), *Sejarah Ulumul Qur'an: Bunga Rampai*, Cet I, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1999, hlm.172-174.

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, dkk. *Op.Cit.*, hlm. 173.

- e Menarik kesimpulan dari ayat tersebut yang berkenaan dengan hukum mengenai suatu masalah, atau lainnya sesuai dengan kandungan ayat tersebut.<sup>17</sup>

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa penafsiran al-Qur'an dengan metode *tahlili* berarti penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan cara memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan, berusaha untuk menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya dari berbagai segi. menerangkan makna-makna tersebut bersesuaian dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkannya. Dalam prakteknya, mufassir biasanya menguraikan makna berdasarkan urutan-urutan ayat demi ayat; surat demi surat sesuai dengan urutan yang terdapat di dalam mushaf, dengan menonjolkan kandungan lafadz-lafadznya, hubungan ayat atau surah (*munasabah*), sebab-sebab turunnya (*asbabun-nuzul*), hadith-hadith yang berhubungan, pendapat para mufassir terdahulu dan pendapat mufassir sendiri, serta menarik kesimpulan dari ayat tersebut.

## 2. Ciri-ciri Metode Tafsir Tahlily

Untuk mengetahui ciri-ciri metode *tahlili*, di antaranya adalah dengan memperhatikan kitab-kitab tafsir *tahlili*. Penafsiran yang mengikuti metode ini dapat mengambil bentuk *ma'tsur* (riwayat) atau *ra'y* (pemikiran). Di antara kitab tafsir *tahlili* yang mengambil bentuk *al-ma'tsur* adalah: *Jami' al-Bayan fi Tafsir alQur'an* (Ibn Jarir ath-Thabari, w.310H), *Ma'alimu al-Tanzil* (al-Baghawi, w.510H), *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* (Ibn Katsir, w.774H), dan *Al-Durrul al-Mantsur fi alTafsir bi al-Ma'tsur* (as-Suyuthi, w.911H). adapun kitab tafsir *tahlili* yang mengambil bentuk *al-Ra'y* antara lain: *Tafsir Mafatihul Ghaib al-Husain ar-Razi*, (ar-Razi, 606 H), *Lubabut Ta'wil Fi Ma'anit Tanzil*, (al-Khazin, w.741H), *Anwar al-Tanzil Wa Asrar al-Ta'wil* (al-Baidhawwy, w.685H), *Tafsir al-Qur'an al-Karim / al-Manar* (Muhammad Rasyid Ridha, w.1935H), dan

---

<sup>17</sup> Abuddin Nata, *Studi Islam Komperhesif*, Kencana, Jakarta, 2011, hlm.169

lain-lain.<sup>18</sup> Dari beberapa kitab tersebut, dapat disebutkan bahwa ciri-ciri tafsir metode *tahlili* di antaranya:

- a Menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara berurutan dari ayat pertama sampai ayat terakhir dalam mushaf, (mulai dari surah al-Fatihah hingga surah anNaas).<sup>19</sup>
- b Mengemukakan korelasi (*munasabah*) antar ayat, maupun antar surat (sebelum maupun sesudahnya).
- c Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat.
- d Menganalisis *mufradat* dan *lafadz* dengan sudut pandang linguistik.
- e Memaparkan kandungan ayat beserta maksudnya secara umum.
- f Menjelaskan hal-hal yang bisa disimpulkan dari ayat yang ditafsirkan, baik yang berkaitan dengan hukum fiqh, tauhid, akhlak, atau hal lain.<sup>20</sup>

Dengan demikian, tampaklah bahwa penafsiran al-Qur'an metode *tahlili* merupakan penafsiran yang bersifat luas dan menyeluruh (*komprehensif*). Bahwa ciri paling inti dari metode tafsir *tahlili* ini bukan saja pada penafsiran al-Qur'an dari awal mushaf sampai akhir, melainkan terletak pada pola pembahasan dan analisisnya.

### 3. Pembagian Metode Tafsir Tahlily

Para mufassir tidak seragam dalam mengoperasikan metode ini. Ada yang mengurai secara ringkas ada pula yang menguraikannya secara terperinci. Itu semua didasari oleh kecenderungan para mufassir,<sup>21</sup> sehingga muncullah berbagai keragaman yang bisa dilihat dari bentuk tinjauan dan kandungan informasi yang terdapat dalam tafsir *tahlili* yang jumlahnya sangat banyak,<sup>22</sup> Maka untuk lebih mudah mengenal metode tafsir *tahlili* (analitis), penulis ingin mengemukakan beberapa corak tafsir

---

<sup>18</sup> Muhammad Ali as-Shabuni, *at-Thibyan Fi 'Ulumul Qur'an*, Dina Mekah Berkah Utama, Makkah, 1985/1405, hlm.25; Lihat Juga Muhammad Qodirun Nur, *Iktishar Ulumul Qur'an Praktis*, Terj, Pustaka Amani, Jakarta, 2011, hlm. 309-322.

<sup>19</sup> Nashruddin Baidan, *Op.Cit.*, hlm. 52.

<sup>20</sup> Rachmat Syafi'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 242.

<sup>21</sup> M. Alfatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, penerbit TERAS, Yogyakarta, 2010, hlm.42

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, dkk. *Op.Cit.*, hlm.174

yang tercakup dalam metode ini, dapat dikemukakan paling tidak ada tujuh corak tafsir yang disebutkan al-Farmawi dalam kitabnya:

- a *Al-Tafsir bi al-Ma'sur*
- b *Al-Tafsir bi al-Ra'y*
- c *Al-Tafsir al-Sufi*
- d *Al-Tafsir al-Fiqh*
- e *Al-Tafsir al-Falsafi*
- f *Al-Tafsir al-'Ilmi*
- g *Al-Tafsir al-Adabi al-Ijtima'i*<sup>23</sup>

Dari segi pendekatan, secara garis besar, tafsir *tahlili* dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: *tafsir bi al-ma'tsur* dan *tafsir bi al-ra'y*.<sup>24</sup> Namun seiring perkembangan zaman, selanjutnya metode *tahlili* berkembang menjadi beberapa bagian, yaitu: *at-tafsir al-shufi*, *tafsir al-falsafi*, *tafsir al-fiqhi*, *tafsir al-'ilmi*, dan *tafsir al-adabi al-ijtima'i*.<sup>25</sup> Di antara kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode ini, ada yang ditulis sangat panjang, seperti kitab tafsir *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an wa al-Sab' alMatsani* karya al-Alusi, *al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghayb* karya Fakhr al-Din al-Razi, dan *Jami' Al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Ibnu Jarir al-Thabari. Ada yang agak sedang, seperti kitab tafsir *Anwar al-Tanzil wa Asraru al-ta'wil* karya al-Baidhawi. Dan ada pula yang ditulis ringkas, tetapi jelas dan padat, seperti *Tafsir Jalalain* karya Jalal al-Din al-Suyuthi dan Jalal al-Din al-Mahalli.<sup>26</sup>

#### a **Tafsir bil-Ma'tsur**

Tafsir *bil Ma'tsur* secara harfiah berarti penafsiran dengan menggunakan riwayat sebagai sumber pokoknya, Tafsir ini

---

<sup>23</sup> Penjelasan untuk semua model tafsir di atas bisa didapati pada: Abd al-Hayy al Farmawi, *al-Bidayah fi al-tafsir al-Maudhu'i*, Mathba'at alHidharat al-'Arabiyah, Mesir, 1977, cet ke-2., hlm.24-38; Baca juga M. Alfatih Suryadilaga, dkk, *Op.Cit.*, hlm.42-45; Baca juga: M. Quraish Shihab, dkk, *Op.Cit.*, hlm.174-185.

<sup>24</sup> Abd al Hayy al Farmawiy, *Op.Cit.*, hlm.24.

<sup>25</sup> Manna' Khlmil al-Qaththan, *Mabahis Fi 'Ulum al-Qur'an*, Mansyurat alAshr al-Hadits, Riyadh, 1973, hlm.165.

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, dkk. *Op.Cit.*, hlm.174; Baca juga Abd. Muin Salim, Mardan, Acmad Abu Bakar, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i*, Pustaka al-Zikra, Yogyakarta, 2011, hlm.39

dinamakan juga dengan *al-tafsir bi al-Riwayah* (tafsir dengan riwayat).<sup>27</sup> Penafsiran dalam corak ini dapat dibagi dalam empat bentuk. *Pertama* penafsiran ayat alQur'an dengan ayat-ayat al-Qur'an sendiri, *kedua* penafsiran al-Qur'an dengan hadith-hadith Nabi Saw, *Ketiga* penafsiran al-Qur'an dengan pendapat sahabat, *Keempat* penafsiran al-Qur'an dengan pendapat tabi'in. Pendapat (*aqwal*) tabi'in masih kontroversi dimasukkan dalam tafsir *bilma'tsur* sebab para tabi'in dalam memberikan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tidak hanya berdasarkan riwayat yang mereka kutip dari Nabi, tetapi juga memasukkan ide-ide dan pemikiran mereka (melakukan ijtihad).<sup>28</sup> Adapun pengertian yang lainnya adalah tafsir yang berdasarkan pada kutipan-kutipan yang sah yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan sunnah karena ia berfungsi sebagai penjelas kitabullah, dengan perkataan sahabat karena merekalah yang dianggap paling mengetahui kitabullah, atau dengan perkataan tokoh-tokoh besar tabi'in karena mereka pada umumnya menerimanya dari para sahabat.

Mengandalkan metode *tahlili* dengan pendekatan tafsir *bilma'tsur* memiliki keistimewaan, namun juga memiliki kekurangan. Adapun keistimewaannya, yaitu:

- 1) Menekankan pentingnya bahasa dalam memahami al-Qur'an.
- 2) Memaparkan ketelitian redaksi ayat ketika menyampaikan pesanpesannya.
- 3) Mengikat mufassir dalam bingkai teks ayat-ayat, sehingga membatasinya terjerumus dalam subjektifitas berlebihan.

Di antara kekurangan tafsir *bil-matsur* ini, yakni:

---

<sup>27</sup> 'Abd al-Hayy al-Farmawi, *Op.Cit.*, hlm.28.

<sup>28</sup> Manna' Khlmil al-Qaththan, *Mabahis Fi 'Ulum al-Qur'an*, Mansyurat alAshr al-Hadits, Riyadh, 1973, hlm.182-183; Lihat Juga Nur Kholis, *Pengantar al-Qur'an dan Hadits*, Sukses offset, Yogyakarta, 2008, hlm.144.

- 1) Terjerumusny sang mufassir dalam uraian kebahasaan dan kesastraan yang bertele-tele sehingga pesan pokok al-Qur'an menjadi kabur.
- 2) Seringkali konteks turunnya ayat (uraian *asbab an-nuzul* atau situasi kronologis turunnya ayat-ayat hukum yang dipahami dari uraian *nasikh-mansukh*) hampir dapat dikatakan terabaikan sama sekali, sehingga ayat tersebut bagaikan turun bukan dalam satu masa atau berada di tengah-tengah masyarakat tanpa budaya.<sup>29</sup>

Adapun kitab-kitab tafsir yang termasuk dalam deretan tafsir *bilma'tsur* yaitu, *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Imam Ibnu Jarir ath-Thabari, *Ma'alim al-Tanzil* karya Imam al-Baghawi, *al-Durr al-Ma'tsur fi at-Tafsir bi al-Ma'tsur* karya Jalal al-Din al-Suyuthi, *Tafsir alQur'an al-Karim* karya Abu al-Fida' (Ibnu Katsir).

#### **b Tafsir bi al-Ra'y**

Tafsir *bi ar-ra'y* adalah penafsiran yang dilakukan dengan menetapkan rasio sebagai titik tolak (penafsiran dengan rasio). Tafsir corak ini dinamakan juga dengan *al-tafsir al-ijthadi* yaitu penafsiran yang menggunakan ijtihad. Tafsir *bi ar-ra'y* dapat juga diartikan dengan tafsir ayat-ayat al-Qur'an yang didasarkan pada *ijthad* para mufassirnya dan menjadikan akal fikiran sebagai pendekatan utamanya.<sup>30</sup> Tafsir *bi al-ra'y* yang menggunakan metode *tahlili* ini, para mufassir memperoleh kebebasan dalam berpikir untuk menafsirkan al-Qur'an, sehingga mereka agak lebih otonom (mandiri) berkreasi dalam memberikan interpretasi terhadap ayatayat al-Qur'an. Hal tersebut tentu dibatasi oleh kaidah-kaidah penafsiran al-Qur'an, agar tidak terjadi penyalahgunaan wewenang dalam menafsirkan al-Qur'an.

---

<sup>29</sup> M Quraish Shihab, *Op.Cit.*, hlm.84

<sup>30</sup> Muhammad Husain adz-Dzahabi, *Tafsir wa al-Mufasssirun*, dar al-Fikr, Bairut, 1986, hlm.255; Lihat juga Rosihan Anwar, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, Cet.2, Pustaka Setia, Bandung, 2009, hlm.26.

Inilah salah satu sebab yang membuat tafsir dalam bentuk *al-ra'y* dengan metode *tahlili* (analitis) dapat melahirkan corak penafsiran yang beragam sekali seperti tafsir *fiqh*, *falsafi*, *sufi*, *'ilmi*, *adabi ijtima'i*.<sup>31</sup> Dikarenakan adanya kebebasan serupa itulah, maka tafsir *bi al-Ra'y* berkembang jauh lebih pesat meninggalkan tafsir *bi al-ma'tsur*, sebagaimana diakui oleh ulama tafsir semisal Manna' al-Qhatthan.<sup>32</sup>

Menurut adz-Dzahaby, para ulama telah menetapkan syarat-syarat diterimanya tafsir *al-ra'y* yaitu: a). Benar-benar menguasai bahasa Arab dengan segala seluk-beluknya, b). Mengetahui *asbab an-nuzul*, *nasikh mansukh*, ilmu *qira'at*, dan syarat-syarat keilmuan lain, c). Tidak menginterpretasikan hal-hal yang merupakan otoritas Tuhan untuk mengetahuinya, d). Tidak menafsirkan ayat berdasarkan hawa nafsu dan interes pribadi, e). Tidak menafsirkan ayat berdasarkan aliran atau paham yang jelas (*bathil*) dengan maksud justifikasi terhadap aliran tersebut, f). Tidak menganggap bahwa tafsirnya lah yang paling benar dan yang dikehendaki oleh Tuhan tanpa argumentasi yang pasti.<sup>33</sup>

Menurut hasil penelitian, bahwa tafsir yang paling terkenal yang memenuhi syarat tafsir *ar-ra'y* yaitu *Mafatih al-Ghaib* karya ar-Razi, *Anwar al-Tanzil Wa Asraru al-Ta'wil* karya al-Baidhawi, *Lubab al-Ta'wil fi Ma'an al-Tanzil* karya al-Khazin, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an wa al-Sab' alMatsani* karya al-Alusi.<sup>34</sup>

### c Tafsir *al-Shufi*

Tafsir *al-Shufi* adalah tafsir yang berusaha menjelaskan maksud ayat al-Qur'an dari sudut esoterik atau berdasarkan isyarat-

---

<sup>31</sup> Nashruddin Baidan, *Op.Cit.*, hlm. 50.

<sup>32</sup> Manna' al-Qaththan, *Op.Cit.*, hlm. 342.

<sup>33</sup> Muhammad Husain adz-Dzahabi, *Op.Cit.*, hlm.362; Lihat juga M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 2012, hlm.79.

<sup>34</sup> Abuddin Nata, *Op.Cit*, hlm.174; Lihat juga M. Quraish Shihab, dkk, *Op.Cit*, hlm.178-179.

isyarat tersirat yang tampak dari seorang *shufi* dalam suluknya (tafsir yang ditulis para sufi).

Tafsir ini ada dua macam, yaitu: Tafsir *shufi al-nadzari* (teoritis) yaitu mufassir menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan mazhab nya dan sesuai dengan ajaran-ajaran mereka (mereka sering menggunakan ta'wil untuk menyesuaikan pengertian ayat-ayat al-Quran dengan teori-teori tasawuf yang mereka anut). Tafsir *shufi al-'amali* (praktis) yaitu menakwilkan ayat-ayat al-Qur'an dengan berdasarkan isyarat-isyarat tersembunyi / tersirat (samar) yang menurut para sufi hanya diketahui oleh sufi ketika mereka melakukan suluk (seperti melakukan banyak ibadah dan kehidupan sederhana).

Menurut 'Abd al-Hayy al-Farmawi tafsir *shufi* dapat diterima jika memenuhi syarat-syarat berikut ini:

- 1) Tidak bertentangan dengan zhahir ayat.
- 2) Penafsiran diperkuat oleh dalil syara' yang lain.
- 3) Penafsirannya tidak bertentangan dengan syari'at dan akal sehat, dan;
- 4) Mufassirnya tidak menganggap bahwa penafsirannya itu merupakan satu-satunya tafsir yang benar.<sup>35</sup>

Di antara kitab-kitab tafsir yang dapat digolongkan sebagai kitab tafsir *shufi* adalah: tafsir *al-Qur'an al-'Azhim* karya Abu Muhammad Sahal ibn 'Abdullah ibn Yunus ibn 'Abdullah al-Tusturi, *Haqaiq al-Tafsir* karya Abu 'Abd al-Rahman Muhammad ibn al-Husain ibn Musa al-Uzdi al-Salmi, dan *al-Bayan fi Haqaiq al-Qur'an* karya Abu Muhammad Ruzbahan ibn Abi al-Nasr al-Baqli al-Syirazy.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Abd al-Hayy Al-Farmawi, *Op.Cit.*, hlm.31; Lihat juga Muhammad Husain adz-Dzahabi, *Op.Cit.*, hlm.352; Lihat juga Rosihan Anwar, *Ilmu Tafsir*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm.167.

<sup>36</sup> Manna' Khlmil al-Qaththan, Terj, *Op.Cit.*, hlm.24.

**d Tafsir *al-Falsafi***

Tafsir *al-falsafi* adalah penafsiran ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pendekatan-pendekatan filosofis (tafsir ayat-ayat al-Qur'an yang dikaitkan atau yang membahas persoalan-persoalan filsafat), baik yang berusaha untuk mengadakan sintesis dan sinkretisasi antara teori-teori filsafat dengan ayat-ayat al-Qur'an maupun yang berusaha menolak teori-teori filsafat yang dianggap bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an. Menurut adz-Dzahabi tafsir *falsafi* yaitu tafsir yang didominasi oleh teori-teori filsafat atau tafsir yang menempatkan teori-teori ini sebagai paradigmanya.<sup>37</sup>

Segi positif dari tafsir ini adalah karena berusaha mengkaji secara filosofis ayat-ayat al-Qur'an yang dapat dikonsumsi oleh kaum cendekiawan, sekaligus memperlihatkan ketinggian dan kedalaman dari ajaran tersebut. Adapun segi negatifnya adalah terjadinya kemungkinan pemaksaan ayat al-Qur'an untuk disesuaikan atau dicocok-cocokkan dengan suatu teori atau paham filsafat yang ada. Contoh dari kitab tafsir ini adalah *al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghayb* karya al-Fakhr al-Razi.<sup>38</sup>

**e Tafsir *al-Fiqhi***

Tafsir *al-fiqhi* adalah corak tafsir yang lebih menitikberatkan kepada pembahasan dan tinjauannya pada aspek hukum dari al-Qur'an. Seperti masalah-masalah *fiqhiyyah* dan cabang-cabangnya serta membahas perdebatan-perbedaan pendapat seputar pendapat-pendapat imam madzhab. Tafsir *fiqhi* juga dikenal dengan tafsir *ahkam*, yaitu tafsir yang lebih berorientasi kepada ayat-ayat hukum dalam al-Qur'an (ayat-ayat hukum). Tafsir *fiqhi* lebih populer dengan sebutan tafsir ayat *ahkam* atau tafsir *ahkam*.

---

<sup>37</sup> Muhammad Husain adz-Dzahabi, *Op.Cit.*, hlm.419.

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, dkk, *Op.Cit*, hlm.182-183; Baca juga Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, *Pengantar Studi Islam*, POKJA Akademik UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005, hlm.74.

Keistimewaan tafsir ini adalah menolong kita mendapatkan rujukan-rujukan yang berharga dalam bidang hukum Islam. Adapun kekurangannya, di samping bersifat sektarian juga cenderung melihat hukum Islam secara legal-formal yang tidak memperlihatkan segi-segi dinamika dan hukum Islam itu sendiri.

Kitab-kitab tafsir yang termasuk dalam corak ini, antara lain: *Ahkam al-Qur'an* karya Al-Jashshash, *Ahkam al-Qur'an* karya Ibn al-'Araby, *al-Kasysyaf* karya al-Zamakhshari, *Tafsir al-Nasafi* karya al-Nasafi (mazhab Hanafi), *Tafsir al-Kabir / Mafatih al-Ghaib* karya Fakhr al-Din al-Razi (mazhab Syafi'i) dan *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* karya imam al-Qurtuby (mazhab Maliki).<sup>39</sup>

#### **f Tafsir al-Ilmi**

Tafsir *al-ilmi* adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pendekatan ilmiah, atau menggali kandungan ayat berdasarkan ilmu pengetahuan (penafsiran al-Qur'an dalam hubungannya dengan ilmu pengetahuan). Dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut, mufassir melengkapi dirinya dengan teori-teori sains.<sup>40</sup> Timbulnya tafsir ilmi adalah salah satu bentuk keragaman ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk memperlihatkan kemujizatan al-Qur'an.<sup>41</sup> Fokus tafsir ilmi adalah menafsirkan ayat-ayat yang kauniah (ayat-ayat yang berkenaan dengan kejadian alam) dengan bertolak dari proposisi pokok-pokok bahasan ayat-ayat al-Qur'an dari kapasitas keilmuan yang mufassir miliki dan penafsiran dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap fenomena-fenomena alam.

Oleh karena itu penafsiran ilmiah dapat diterima dengan memenuhi syarat-syarat, di antaranya: penafsiran ilmiah sedapat mungkin mengikuti pola tafsir *maudhu'i* untuk menghindari

---

<sup>39</sup> M. Quraish Shihab, dkk, *Op.Cit.*, Hlm.179-180; Baca juga Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, *Op.Cit.*, hlm.75.

<sup>40</sup> M. Quraish Shihab, dkk. *Op.Cit.*, hlm.183-184

<sup>41</sup> Fahd bin 'Abd al-Rahman bin Sulaiman al-Rumi, *Ittijah al-Tafsir fi al-Qarn al-Rabi 'Asyar*, Mamlakah al-Arabiyyah al-Su'udiyah, Riyadh, 1997, hlm.549.

parsialisasi, ayat-ayat al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai justifikasi terhadap teori-teori ilmiah yang ada, dan tidak bertentangan dengan ketentuan bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an.

Segi positif dari penafsiran ini, adalah memperlihatkan bahwa al-Qur'an sesungguhnya tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan, bahkan al-Qur'an mendorong pengembangan ilmu pengetahuan untuk kepentingan manusia. Adapun segi negatifnya adalah adanya kecenderungan pemaksaan ayat-ayat al-Qur'an sendiri yang pada gilirannya dapat menimbulkan keraguan terhadap keraguan al-Qur'an.

Kitab-kitab tafsir ini antara lain: *Jawahir fi al-Qur'an* karya Syaikh Tantawi Jauhari, *al-Ghidza' wa al-Dawa* karya Jamal al-Din al-Fandy dan *al-Tafsir al-'Ilm li al-Ayat al-Kawniyyah fi al-Qur'an al-Karim* karya Hanafi Ahmad.<sup>42</sup>

#### **g Tafsir al-Adabi al-Ijtima'i**

Tafsir *al-Adabi al-Ijtima'i* adalah corak penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan ketelitian ungkapan yang disusun dengan bahasa yang lugas, dengan menekankan tujuan pokok diturunkannya al-Qur'an, lalu mengaplikasikannya pada tatanan sosial, seperti pemecahan masalah-masalah umat Islam dan bangsa pada umumnya, sejalan dengan perkembangan masyarakat.<sup>43</sup>

Tafsir *al-Adabi al-Ijtima'i* menurut Quraish Shihab berusaha menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan kemasyarakatan, serta berusaha untuk menanggulangi masalah-masalah kemasyarakatan berdasarkan petunjuk al-Qur'an. Dalam corak tafsir ini, mufassir tidak berpanjang lebar dengan pembahasan pengertian bahasa yang rumit. Bagi mereka, yang penting adalah bagaimana misi al-Qur'an sampai

---

<sup>42</sup> M. Quraish Shihab, dkk. *Op.Cit.*, hlm.183-184; Baca juga Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, *Op.Cit.*, hlm.75.

<sup>43</sup> Muhammad Husain adz-Dzahabi, *Op.Cit.*, hlm.547.

kepada pembaca. Dalam penafsirannya, teks-teks al-Qur'an dikaitkan dengan realitas kehidupan masyarakat, tradisi sosial dan sistem peradaban, sehingga dapat fungsional dalam memecahkan persoalan.<sup>44</sup>

Tafsir *al-Adabi al-Ijtima'i* merupakan tafsir yang menitikberatkan pada penjelasan ayat-ayat al-Qur'an dari segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungan ayat-ayat tersebut dalam suatu redaksi yang indah dengan penonjolan tujuan utama dari tujuan-tujuan al-Qur'an yaitu membawa petunjuk dalam kehidupan, kemudian mengadakan penjelasan ayat dengan hukum-hukum yang berlaku dalam masyarakat.

Unsur pokok dari tafsir ini, yaitu: menguraikan ketelitian redaksi ayat-ayat al-Qur'an, dengan susunan kalimat yang indah, aksentuasi yang menonjol pada tujuan diuraikannya al-Qur'an, dan penafsiran ayat dikaitkan dengan sunnatullah yang berlaku dalam masyarakat.

Kelebihan dari tafsir ini, yaitu membumikan al-Qur'an dalam kehidupan manusia, menjadikan ajaran-ajaran al-Qur'an menjadi lebih praktis dan pragmatis. Sedangkan kekurangannya adalah adanya kecenderungan melegalisasi masalah-masalah sosial budaya yang timbul seiring dengan perkembangan ilmu dan adanya potensi kearah pemaksaan ayat-ayat al-Qur'an untuk tunduk pada teori-teori ilmiah.

Kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode ini, antara lain: *Tafsir al-Manar* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, *Tafsir alQur'an* karya Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Mahmud Syaltut dan *Tafsir al-Wadhih* karya Mahmud Baht alHijazy.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> M. Quraish Shihab, dkk. *Op.Cit*, hlm.184.

<sup>45</sup> M. Quraish Shihab, dkk. *Op.Cit.*, hlm.184-185; Baca juga Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, *Op.Cit.*, hlm.76.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa, metode tafsir *tahlili* ini menjadi beberapa macam, yaitu tafsir *bi al-Ma'tsur*, *bi alRa'y*, *Shufi*, *Fiqhi*, *Falsafi*, *'Ilmi*, dan *Adabi al-Ijtima'i*. Semua bentuk tafsir *tahlili* memiliki ciri khasnya sendiri-sendiri. Tafsir *bi al-ma'tsur* adalah tafsir yang penafsirannya dengan menggunakan ayat-ayat lain, riwayat Nabi Saw, sahabat, dan tabi'in. Tafsir *bi al-ra'y* adalah tafsir yang penafsirannya menggunakan metode *ijtihad* dan penalaran. Tafsir *shufi* adalah tafsir yang menekankan pada isyarat-isyarat yang terdapat pada ayat yang dikemukakan oleh tasawuf. Tafsir *fiqhi* adalah tafsir yang menekankan pada tinjauan hukum dari ayat yang ditafsir. Tafsir *falsafi* adalah tafsir yang menafsirkan al-Qur'an dengan pendekatan filsafat. Tafsir *'ilmi* adalah tafsir yang menggunakan pendekatan ilmiah atau teori-teori ilmu pengetahuan. Dan yang terakhir tafsir *adabi alijtima'i* adalah tafsir yang menjelaskan tentang hubungan kemasyarakatan.

#### 4. Kelebihan Metode Tafsir Tahlily

Sebagaimana metode tafsir yang lain, metode *tahlili* tidak lepas dari kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dari tafsir metode *tahlili* di antaranya:

- a Metode ini banyak digunakan oleh para mufassir, terutama pada zaman klasik dan pertengahan, sekalipun ragam dan coraknya bermacam-macam.
- b Penafsiran terhadap satu ayat dapat dilakukan secara tuntas, baik dari sudut bahasa, sejarah sebab turunnya, korelasi dengan ayat yang lain atau surat yang lain, maupun kandungan isinya. Dengan metode ini dapat dikatakan, semua bagian dari ayat dapat ditafsirkan dan tidak ada yang ditinggalkan.
- c Mempunyai ruang lingkup yang luas.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Penafsiran dengan menggunakan metode ini, dapat dikembangkan dalam berbagai penafsiran sesuai dengan keahlian masing-masing mufassir. Sebagai contoh: dalam ahli bahasa, misalnya, mendapat peluang yang luas untuk menafsirkan al-Qur'an dari pemahaman kebahasaan, seperti Tafsir *al-Nasafi*, karangan Abu al-Su'ud, ahli Qira'at seperti Abu

- d Memuat berbagai macam ide dan gagasan.<sup>47</sup>
- e Tafsir ini memuat berbagai macam ide dari para *mufassir*, di mana mufassir lebih mempunyai kebebasan dalam memajukan dan gagasan-gagasan baru dalam menafsirkan al-Qur'an.<sup>48</sup> Karena keluasan ruang lingkungannya, mufassir pun relative mempunyai kebebasan dalam mengajukan ide-ide dan gagasan-gagasan baru. Sehingga dapat dipastikan, pesatnya perkembangan tafsir metode tahlili disebabkan oleh kebebasan tersebut. Bahasannya yang komprehensif dan kaya dengan informasi tentang berbagai hal yang terkandung atau mungkin dikandung oleh suatu ayat.<sup>49</sup>

### 5. Kekurangan Metode Tafsir Tahlili

Selain mempunyai kelebihan, metode *tahlili* tak luput dari kekurangan. Adapun kekurangan dari metode *tahlili* di antaranya:

- a Menjadikan petunjuk al-Qur'an (tampak) parsial / terpecah-pecah.
- b Bersifat parsial atau terpecah-pecah, sehingga terasa sekan-akan al-Qur'an memberikan pedoman yang tidak utuh dan tidak konsisten karena penafsiran yang diberikan pada suatu ayat berbeda dengan penafsiran ayat-ayat lain yang sama dengannya. Ketidakmauan para mufassir untuk memperhatikan ayat-ayat yang lain disebut sebagai salah satu konsekuensi logis dari penafsiran yang menggunakan metode analitis, karena di dalam metode ini tidak ada keharusan bagi mufassir untuk membandingkan penafsiran suatu ayat dengan ayat

---

Hayyan, menjadikan Qira'at sebagai titik tolak dalam penafsirannya. Demikian pula ahli fisafat, kitab tafsir yang didominasi oleh pemikiran-pemikiran filosofis seperti Kitab Tafsir karya al-Fakhr al-Razi. Mereka yang cenderung dengan sains dan teknologi menafsirkan al-Qur'an dari sudut teori-teori ilmiah atau sains seperti Kitab Tafsir al-Jawahir karangan al-Tanhanawi al-Jauhari, dan seterusnya.

<sup>47</sup> Metode analitis relatif memberikan kesempatan yang luas kepada mufassir untuk mencurahkan ide-ide dan gagasannya dalam menafsirkan al-Qur'an. Itu berarti, pola penafsiran metode ini dapat menampung berbagai ide yang terpendam dalam bentuk mufassir termasuk yang ekstrim dapat ditampungnya. Dengan terbukanya pintu selebarlebarnya bagi mufassir untuk mengemukakan pemikiran-pemikirannya dalam menafsirkan al-Qur'an, maka lahirlah kitab tafsir berjilid-jilid seperti kitab *Tafsir al-Thabari* [15 Jilid], *Tafsir Ruh al-Ma'ani* [16 Jilid], *Tafsir al-Fakhr al-Razi* [17 Jilid], *Tafsir al-Maraghi* [10 Jilid], dan lain-lain.

<sup>48</sup> Nashruddin Baidan, *Op.Cit.*, hlm.54.

<sup>49</sup> Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama; Sebuah Kajian Hermeneutik*, Paramadina, Jakarta, 1998, hlm.191.

yang lain sebagaimana yang diutamakan dalam tafsir dengan metode komparatif.

- c Melahirkan penafsiran yang Subjektif.<sup>50</sup>
- d Tidak mampu memberi jawaban tuntas terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi. terasa sekali bahwa metode ini tidak mampu memberi jawaban tuntas terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi sekaligus tidak banyak member pagar-pagar metodologis yang dapat mengurangi subyektifitas *mufassir*-nya. Jelasnya, meskipun metode *tahlili* ini dinilai sangat luas, namun tidak menyelesaikan satu pokok bahasan, karena seringkali satu pokok bahasan diuraikan sisinya atau kelanjutannya pada ayat yang lain.
- e Masuk pemikiran *israilliat*. Dikarenakan metode *tahlili* tidak membatasi dalam mengemukakan pemikiran-pemikiran tafsirnya, maka berbagai pemikiran dapat masuk ke dalamnya, tidak terkecuali pemikiran *israilliat*. Sebelumnya kisah-kisah *israilliat* tidak ada persoalan, selama tidak dikaitkan dengan pemahaman alQur'an. Namun setelah memasuki tafsir *tahlili* akan timbul negatifnya.<sup>51</sup>

Kekurangan atau kelemahan dalam metode *tahlili* tidak berarti sesuatu yang negatif, sehingga dalam pemikiran kita dilarang dalam menggunakan metode ini. Tidak demikian, namun ini akan menjadikan para ahli tafsir agar lebih berhati-hati dalam menafsirkan suatu ayat, sehingga tidak terjadi salah dalam penafsiran.

---

<sup>50</sup> Keluasan ruang lingkup metode *tahlili*, selain merupakan kelebihan, juga merupakan kelemahan *mufassir* dalam menafsirkan al-Qur'an secara subyektif. Terbukanya pintu penafsiran yang lebar pada metode ini terkadang menafsirkan al-Qur'an berdasarkan hawa nafsu dengan mengesampingkan kaidah-kaidah yang berlaku. Akibatnya penafsiran menjadi kurang tepat, dan maksud ayat pun menjadi berubah. Sikap subyektif pada penafsiran metode *tahlili* mencapai dominasinya terutama pada bentuk tafsir *bi ar-Ra'y*. Umumnya sikap subyektif tersebut berangkat dari panatisme mazhab secara berlebihan. Kuatnya dominasi penafsiran subyektif, tidak lain juga merupakan konsekuensi logis dari metode *tahlili*, karena sikap subyektif mendapat tempat lebih luas dibanding pada metode penafsiran yang lain. Kondisi demikian akhirnya membuat metode ini dirasa kurang representatif dari sudut pandang objektifitas dan signifikansi keilmuan.

<sup>51</sup> Nashruddin Baidan, *Op.Cit.*, hlm. 59-60

## B. Kajian Pustaka (Penelitian Terdahulu)

Setiap penelitian yang dilakukan memerlukan penelusuran berbagai literatur yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Begitu pula dengan penelitian ini, penulis melakukan penelusuran berbagai literatur yang berkaitan dengan tema kebijakan madrasah, terutama kebijakan kepala madrasah dalam mengembangkan kultur religius dan kultur akademik yang ada di madrasah.

Bila mencermati beberapa hasil penelitian yang ada, sesungguhnya penelitian terkait kebijakan madrasah sudah ada yang melakukan. Sepintas perkembangan penelitian tentang kebijakan madrasah dari waktu ke waktu telah menunjukkan adanya perubahan ke arah yang lebih baik. Sejauh ini penulis menemukan beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan tema yang akan penulis lakukan.

*Pertama*, skripsi berjudul “*Penafsiran Ahmad Musthafa al-Maragy terhadap Lafadz al-Maisir dalam Al-Qur’an*”, karya Dede Sutisno Mahasiswa Jurusan Tafsir Hadist, Fakultas Usuluddin, STAIN Kudus, untuk menemukan hasil gagasan al-Maragy tentang kata al-Maishir.

*Kedua*, skripsi berjudul “*Makna Qolbun Salim dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tahlili terhadap surat al-Syu’ara ayat 89)*”, Karya Khoirul Masduki Mahasiswa Jurusan Tafsir Hadist, Fakultas Usuluddin, IAIN Sunan Ampel Surabaya, Untuk menemukan konsep Qolbun Salim dalam berbagai tafsir al-Qur’an.

*Ketiga*, skripsi berjudul “*Penafsiran Ahmad Musthafa al-Maragy terhadap Ayat-ayat Mengenai Malaikat*”, Karya Mohammad Khalilullah Mahasiswa Jurusan Tafsir Hadist, Fakultas Usuluddin, STAIN Kudus, Untuk menemukan hasil gagasan al-Maragy tentang malaikat.

*Keempat*, skripsi berjudul “*Analisis Terhadap Penafsiran Al-Maragy Mengenai Ayat-ayat yang Berkaitan dengan Iblis dalam Al-Qur’an*”, Karya Iyom Saeful Munkaram Mahasiswa Jurusan Tafsir Hadist, Fakultas

Usuluddin, STAIN Kudus, Untuk menemukan hasil gagasan al-Maraghy tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan iblis dalam Al-Qur'an.

*Kelima*, skripsi berjudul “*Makna Zulfa Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghy*”, Karya Rinda Agustina Mahasiswi Jurusan Tafsir Hadist, Fakultas Usuluddin, UIN Raden Fatah Palembang, Untuk menemukan hasil gagasan al-Maraghy tentang konsep *Zulfa* dalam Al-Qur'an.

Dari beberapa hasil penelusuran penulis, ada beberapa penulis yang membahas tentang penafsiran al-Maraghi sebagaimana ketiga tesis di atas. Namun dari skripsi yang penulis temukan, belum ada yang membahas tentang kajian tafsir tentang lafadz ‘*nāimah*’ dalam surat al-Ghasyiah ayat 8 (Studi Analisis Tafsir al-Maraghy). Oleh sebab itu penelitian ini layak untuk diteliti.

